

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, serta dari interaksi itu terjadi dalam kesehariannya yang secara turun temurun menimbulkan suatu kebudayaan. Interaksi sosial ini merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹ Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. yang di lakukan oleh masyarakat ini ada yang ke arah positif dan negatif, tergantung dari pribadi masing-masing. Begitu pula dengan kebudayaan, jika masyarakat itu membawa kebudayaan dengan tetap melestarikan dan menjaga maka akan tetap memiliki nilai yang baik tetapi apabila kebudayaan itu tidak dijaga atau luntur dari wujud sebelumnya maka nilai normanya berkurang pula. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan itu mengalami perubahan. Maka harus diingat bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah.²

Setiap daerah tentunya memiliki sejarah dan kebudayaanya masing-masing yang berbeda termasuk di Kabupaten Bone. Daerah ini misalnya, masih mengenal istilah Andi, Petta, Daeng, Ata, dan sebagainya.

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan . Hlm.191

² Ihromi. T.O.1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yaysan Obor Indonesia. Hlm.32

Istilah ini yang biasa digunakan pada masyarakat bugis. Banyak makna yang terkandung dalam pemberian gelar ini maka dari itu tidak sembarang yang menggunakannya. Penghargaan yang diberikan kepada seseorang tidaklah sembarangan, seperti halnya meraih gelar sarjana. Jika seseorang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tertentu maka akan memperoleh gelar sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Masyarakat Bugis Makassar sebagai contoh, mereka masih memegang sistem keturunan dengan Patrilineal³ meskipun di beberapa daerah mulai luntur tapi di Kecamatan Libureng tidaklah semudah membalikkan telapak tangan untuk mengubah adat dan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Perkembangan kebudayaan di daerah ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, sejarawan, antropolog maupun tokoh-tokoh lainnya yang bersangkutan. dibutuhkan pengkajian khusus serta penelitian mendalam tentang daerah ini.

Di Kecamatan Libureng terdapat beberapa desa dan satu kelurahan. Diantara beberapa desa tersebut kehidupan masyarakatnya mayoritas sebagai petani. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai peternak, buruh pabrik, serta pegawai negeri sipil. Petani pada daerah ini kadang dua kali panen dalam setahun hingga tiga kali tergantung dari desa masing-masing apakah termasuk wilayah irigasi atau bukan. Petani di Libureng tidak terfokus pada tanaman padinya saja, mereka juga kadang menanam jagung, kacang tanah, serta ada pula yang bertani sambil memelihara hewan ternak.

³Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 837 dijelaskan bahwa patrilineal merupakan Mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat pria saja, bapak.

Di Kecamatan Libureng terdapat satu desa bernama Tappale, dimana desa ini memiliki kekhasan sendiri. Memang masyarakat di daerah ini tidak jauh beda dengan masyarakat lainnya dengan memiliki profesi yang sama. Di Tappale orang sering melakukan tradisi seperti *manre-anre di saloe, tolak bala, mappassili*, dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan, dan masyarakat terdahulu mempercayai bahwa jika tidak melakukan sesuatu tidak sesuai dengan tradisi, maka akan ada hukum alam yang terjadi di daerah ini, entah peristiwa apa yang dimaksud dan kepercayaan ini dipegang secara turun temurun.

Selain beberapa tradisi yang ada di Tappale ada pula tempat yang bernama Tori. Tori merupakan nama tempat yang berada di Desa Tappale yang masyarakatnya terdiri dari 5 kepala keluarga saja. Tempat ini dahulunya merupakan tempat tinggal pertama orang-orang yang berada di Desa Tappale.⁴ Beberapa bekas pemukiman serta pemakaman tua masih dijumpai di daerah ini. Namun saat ini mereka telah banyak perubahan, diantaranya sudah banyak warga yang berpindah dari tempat ini ke daerah yang lebih padat penduduknya namun masih dalam kawasan Desa Tappale. *Tau* Tori tinggal berjauhan yang satu dengan yang lainnya serta di batasai dengan pepohonan dan beberapa petak sawah. Tempat ini dikelilingi dengan Sungai, dimana ketika menyebrang sungai ini kita akan tiba ke desa seberang. Warga yang agak jauh dari pemukiman warga mayoritas ini merupakan *tau* Tori, dimana Masyarakatnya kebanyakan bertani dan

⁴Petta Hj Kumi. Wawancara 28 Mei 2015

beternak serta tinggal jauh dari pemukiman yang padat penduduknya. Letak daerah ini 1,5 KM dari jalanan umum yang sering di lewati oleh warga.

Tau Tori lebih senang tinggal di daerah yang jauh dari pemukiman yang padat penduduk bukan karena takut keramaian, sistem politik masyarakat atau hal lain sebagainya. Mereka juga tidak lepas dari sistem pemerintahan, modernitas yang sekarang berkembang. Namun adanya beberapa faktor tertentu yang menyebabkan mereka masih betah tinggal di tempat terpencil. Tori merupakan daerah yang keadaan lingkungannya masih hijau, sejuk serta menyenangkan hati jika berkunjung kesana. Meskipun hanya beberapa kepala keluarga saja yang tempat tinggalnya berjauhan, tapi komunikasi antar mereka masih terjaga. Tempat mereka dikelilingi oleh sungai, banyak perkuburan tua, dan banyak hewan ternak yang dipelihara, dan beberapa mitos-mitos yang berkembang.

Selain itu, di Tori terdapat sebuah sungai yang merupakan salah satu tempat yang merupakan bagian dari rutinitas warga Tappale. Sungai tersebut konon katanya terdapat mistis-mistis seperti pemberian sesajen pada leluhur mereka melalui sungai tersebut setelah panen. Ini berguna agar tidak memakan korban apabila ada yang kesungai ini. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa di sungai ini mejadi salah satu pokok dari keseharian warga di antaranya, memberikan minum ke hewan ternak, menangkap ikan, dan yang terpenting bagi *tau* Tori secara pribadi yaitu tempat mengambil air

bersih melalui *sare-sare*.⁵ Dengan adanya beberapa fenomena ini, mendorong penulis melakukan penelitian pada *tau* Tori di Tappale ini saya untuk meneliti lebih lanjut tentang berbagai fenomena yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah, bahwa:

- a) Bagaimana kehidupan sosial *tau* Tori ?
- b) Bagaimana pola perilaku atau Hubungan *tau* Tori dengan masyarakat Desa Tappale?
- c) Mengapa *tau* Tori masih betah tinggal di tengah ladang dibandingkan tempat yang sudah padat penduduknya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin di capai berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui hidupan sosial *tau* Tori.
2. Untuk mengetahui pola perilaku atau Hubungan *tau* Tori dengan masyarakat Desa Tappale.
3. Untuk mengetahui mengapa sehingga *tau* Tori masih betah tinggal di tengah ladang di bandingkan tempat yang sudah padat penduduknya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang akan dicapai oleh peneliti. Manfaat tersebut diklasifikasikan dalam dua aspek yaitu berupa

⁵ *Sare-sare* : istilah yang digunakan pada tempat untuk mengambil air bersih dipinggir sungai yang ukuran kedalamannya hingga ± 30 cm dan diameter mencapai ± 30 cm dengan cara pembuatan tertentu.

aspek teoritis dan aspek praktis.⁶ Manfaat dari aspek teoritis merupakan manfaat yang didapatkan dari segi keilmuannya atau manfaat yang diperoleh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan dari aspek praktis yaitu manfaat yang dirasakan langsung baik peneliti, yang diteliti dan pihak-pihak yang bersangkutan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lainnya, selain itu juga sebagai pengembangan ilmu sosial budaya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengklarifikasi isu-isu serta tindakan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu :

- a) Bagi peneliti, untuk lebih mengetahui perkembangan kehidupan sehari-hari tempat yang diteliti mengingat hal ini sangat langka dan sulit ditemukan di daerah lainnya selain itu juga melatih kemampuan penulis dalam meneliti.
- b) Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan referensi ataupun perbandingan untuk penelitian yang dilakukan.
- c) Bagi masyarakat umum, bahwa setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing termasuk di Tappale.

⁶ W. Gulo.2000. *Metodologi Penelitian*. Grasindo. Hlm.21

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehidupan Sosial

Kehidupan bersama manusia dalam wadah yang lazim disebut masyarakat, merupakan struktur dan proses yang perlu dipelajari dengan skema. Disamping itu, sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam menelaah dan pendekatan model konseptual atau sistematis (wawasan) sistem sosial budaya merupakan satu pilihan.⁷

Manusia merupakan makhluk yang beradab sehingga mampu menghasilkan peradaban. Peradaban memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakikatnya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸ Kemampuan akal manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan rasa manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam seni dan bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan, sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup

⁷Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung. Alfabeta. Hlm 1

⁸Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung. Setia Purna Inves. Hlm. 10

manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil atau produk kebudayaan manusia inilah yang menghasilkan peradaban.

Sistem sosial merupakan proses interaksi diantara para pelaku sosial (*actor*), yang merupakan struktur sistem sosial. Struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi, dan yang terlibat dalam proses interaksi, dan yang dimaksud dengan sistem itu ialah satu jaringan relasi tersebut. Ia menekankan pembahasannya pada struktur relasi, bentuk-bentuk relasi atau hubungan dan kesan sosial pada umumnya, tetapi bukanlah terhadap isi dari relasi tersebut.

Pendekatan analitik tersebut seperti itu merupakan sifat dari pendekatan fungsionalisme modern. Uraian Parsons itu menjelaskan bahwa satuan yang utama dari sistem sosial terdiri atas kolektivitas dan peran. Pola utama, atau lebih jelasnya relasi yang mengaitkan bahwa satuan-satuan adalah nilai-nilai dan norma. Berbagai jenis status atau posisi dan peranan yang saling terkait itu dari mereka yang berinteraksi (dalam keluarga, pertemanan penjara, universitas, kelompok, dan masyarakat) dapat dianggap sebagai suatu sistem sosial karena mereka membentuk suatu keseluruhan yang bersatu dengan memperhatikan nilai-nilai, norma, dan tujuan serupa.⁹

Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia. Sistem kehidupan

⁹ *Ibid.* Hlm. 2

bersama manimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan lainnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam hal ini manusia akan berinteraksi apabila ada manusia lain yang ada di sekitarnya.

Masyarakat yang ada di kota tentulah berbeda dengan masyarakat yang ada di desa. Perbedaan ini lebih nampak dari sisi tradisional dan modern. orang yang ada di desa cenderung bersifat tradisional, sedangkan orang yang di kota lebih bersifat modern. Namun saat ini masyarakat desa dalam perkembangannya, sampai saat ini masyarakat desa mengalami perubahan. Banyak warga desa yang sudah mengalami kemajuan (modernisasi). Salah satu faktor pendukungnya adalah urbanisasi. Banyak warga desa yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan atau untuk kepentingan pendidikan. Mereka berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota sehingga begitu kembali ke desa, baik untuk sementara maupun menetap, mereka membawa pengaruh baru terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku warga desanya. Pada umumnya, masyarakat desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Anggota komunitasnya kecil,
2. Rasa solidaritas dan kekeluargaan tinggi
3. Sistem kepemimpinan bersifat informal,
4. Ketergantungan terhadap alam tinggi,
5. Religious magi dan Control sosial antar warga kuat,
6. Pembagian kerja tidak tegas dan belum ada spesialisasi pekerjaan,
7. Patuh terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di desanya (tradisi),
8. Tingkat mobilitas sosialnya rendah.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat perkotaan yaitu, sebagai berikut :

1. Pola pikirnya cenderung rasional dan Bersifat individualistik,

2. Masyarakatnya cenderung sekuler,
3. Mata pencahariannya sangatlah beragam,
4. Sangat menghargai spesialisasi yang langka berdasarkan manfaatnya.¹⁰

Dari beberapa ciri-ciri di atas, masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan. Proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak. Mereka ini biasanya adalah pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka, sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan dibidang pertanian mulai menyurut, sementara menunggu masa panen mereka merantau kedesa lainnya untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia.

Dalam menyangkut kehidupan sosial *tau* Tori di sini, di bahas mengenai bagaimana kehidupan ekonomi, pendidikan dan sistem kekerabatannya.

- 1) Kehidupan ekonomi penduduk Sulawesi selata pada umumnya petani seperti penduduk dari lain-lain daerah di Indonesia.¹¹ Ekonomi merupakan suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada usaha manusia dalam produksi dan distribusi dalam rangka meningkatkan

¹⁰ Kun Muryati. 2001. *Sosiologi SMA dan Ma Kelas XI*. Erlangga. Hlm. 65

¹¹ Kontjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan. Hlm 277

kesejahteraan hidupnya.¹² kehidupan ekonomi ini menyangkut bagaimana *tau* Tori menjalankan pemenuhan hidupnya sehari-hari. Pada sistem mata pencaharian atau ekonomi biasanya terbatas padahal-hal yang bersifat tradisional saja, berbagai sistem tersebut diantaranya : a) berburu dan meramu, b) beternak, c) bercocok tanam di ladang, d) menangkap ikan, e) bercocok tanam menetap dengan irigasi.¹³

Keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang tereujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.¹⁴

- 2) Pendidikan membuat pola pikir seseorang berbeda-beda sehingga apabila diolah dengan baik akan memberikan inovasi dan penemuan baru.
- 3) Kekkerabatan merupakan unit sosial yang orang-orangnya masih mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah).¹⁵ Suatu kekerabatan dalam masyarakat pedesaan biasanya masih kental. Apalagi di masyarakat bugis yang paling menonjol yaitu Patrilineal.¹⁶

Hlm. 34 ¹² Widiada Gunakaya. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung. Geneca Exact.

277 ¹³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm.

¹⁴ Widiada Gunakaya. *Op Cit*. Hlm. 92

¹⁵ *Ibid*. Hlm. 105

¹⁶ Patrilineal meruakan garis keturunan berdasarkan ayah.

B. Komunitas

Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai kehidupan masyarakat. Penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai masyarakat. Menelaah kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem budaya, maka terlebih dahulu perlu mengkaji pengertian masyarakat agar dapat memperoleh suatu gambaran awal. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.¹⁷

Adapun ciri-ciri masyarakat yaitu ;

- a. Interaksi antar warga-warganya,
- b. Adat-istiadat , norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warga Negara atau desa,
- c. Kontinuitas waktu,
- d. Dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁸

Banyak hal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membedakan bentuk perubahan sosial. Perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat berupa kemajuan (*progress*) atau sebaliknya kemunduran (*regress*).¹⁹ tergantung dari bagaimana lingkungannya, serta perubahan yang terjadi baik tekanan dari dalam maupun pengaruh dari luar.

¹⁷Bagja Waluna. 2007. *Menyelami Fenomena di Masyarakat*. Bandung. Setia Purna Inves. Hlm. 10

¹⁸ Koetjaraningrat. *Op cit*. Hlm. 118

¹⁹Ratna Sukmayani. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta. Pusat Pembukuan Dapertemen Pendidikan Nasional. Hlm. 89

Faktor yang dipengaruhi dari luar (faktor ekstern), misalnya berupa alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

1. Perubahan lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa banyak bangsa pemburu-peramu menjadi petani menetap karena sumber alamnya berkurang dan tidak mencukupi lagi untuk kehidupan sehari-hari.
2. Adanya peperangan dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya. Kelompok-kelompok yang menang biasanya memaksa kelompok yang kalah untuk menerima budayanya.
3. Pengaruh kebudayaan lain juga menjadi salah satu faktor. Kontak dengan masyarakat lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam suatu masyarakat.
 - a. Kontak langsung, antar kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya pengaruh timbal balik. Misalnya kontak langsung yang terjadi antara petani *tau* Tori dengan petani di Desa Polewali yang menyebabkan adanya *makkanre gaji*²⁰ pada panen padi di masing-masing desa tersebut.
 - b. Kontak tidak langsung. Dengan adanya kontak tidak langsung dengan budaya lain bisa terjadi melalui media massa, media cetak, maupun media elektronik. Contohnya dapat dilihat dengan adanya beberapa media yang memberikan iklan, tentang gaya berbusana dan lainnya.

²⁰ *Makkanre gaji* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang petani untuk membantu petani lainnya untuk panen dengan mendapatkan upah, hal ini juga tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

Konsep interaksi itu penting karena tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu yang satu dengan lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berolamantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain. Dalam hal ini terbagi atas dua yaitu kontak dan komunikasi.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu sering melakukan hubungan sosial dengan individu lain, individu dengan kelompok/komunitas serta kelompok dengan kelompok. Dengan proses inilah yang sering disebut dengan interaksi. Interaksi sosial dalam keseharian kita inilah yang membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk-bentuk dari interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pemikiran atau pertikaian (*conflik*).²²

Dalam masyarakat biasanya terdapat komunitas-komunitas yang lebih kecil. Dalam sebuah desa pun dapat dikatakan bahwa itu merupakan sebuah komunitas. Komunitas itu sendiri merupakan kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu;

²¹ Koetjaraningrat. *Op cit.* Hlm. 131

²² https://www.google.com/?gws_rd=ssl#tbm=bks&q=soerjono+soekanto+1977+ben-tuk-bentuk+interaksi

masyarakat; peguyuban.²³ Komunitas juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu. Namun seiring perkembangan waktu saat ini, diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya. Sebuah komunitas memiliki beberapa ciri-ciri utama yaitu ;

- 1) Adanya keanggotaan yang sama. Dalam hal ini dikaitkan dengan *tau* Tori, ada beberapa orang.
- 2) Adanya saling mempengaruhi. Melakukan kegiatan sehari-hari dengan saling berinteraksi sehingga kegiatan mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 3) Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan anggota. Pembaharuan-pembaharuan yang terus diupayakan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.
- 4) Adanya ikatan emosional antar anggota. Adanya kegiatan atau rutinitas yang sama, membuat mereka saling mengenal, berinteraksi secara rutin sehingga tercipta tali persaudaraan yang erat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, paradigma dapat berarti kesatuan konsep, nilai-nilai, persepsi, dan praktis yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas yang membentuk pandangan terhadap realitas dan menjadi dasar bagi warga komunitas bersangkutan untuk mengatur dirinya sendiri. Pada komunitas pedesaan belum dikenal birokrasi ataupun spesialisasi, sehingga hampir semua kebutuhan yang memerlukan kerja berat dapat

²³ Pusat Bahasa Depdiknas. *Op Cit.* Hlm. 586.

dilakukan bersama-sama. Pedesaan adalah pergaulan antarwarga ditandai oleh derajat intimitas yang tinggi. Artinya, interaksi antar warga komunitas terjalin sangat intim dan cenderung bersifat informal. Warga suatu desa mempunyai hubungan yang lebih akrab daripada warga dari luar desa.²⁴

Namun saat ini, Perjalanan proses pembangunan tak selamanya mampu memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat di pedesaan. Pembangunan yang dilakukan di masyarakat desa akan menimbulkan dampak sosial dan budaya bagi masyarakat. Karna pembangunan itu sendiri merupakan proses perubahan (sosial dan budaya).sehingga akan adanya asumsi ini maka masyarakat pedesaan akan berhubungan dengan pemerintah atau birokrasi. Aspek-aspek yang bersifat informal sedikit bergeser kearah formal. maka masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari unsur- unsur pokok pembangunan itu sendiri, seperti teknologi dan birokrasi.

Tekhnologi dan birokrasi merupakan perangkat canggih pembangunan namun dilain sisi perangkat tersebut berhadapan dengan masyarakat pedesaan yang masih tradisional dengan segala kekhasannya. Apalagi jika unsur pokok tersebut langsung diterapkan tanpa mempertimbangkan aspek sosial, budaya, agama dan lain-lain, maka jangan harap pembangunan akan berhasil. Pihak birokrasi akan memerlukan usaha yang sangat ekstra jika pola kebijakan yang dikeluarkan tidak tepat sasaran dan tidak berlandaskan pada kebutuhan masyarakat khususnya di pedesaan.

²⁴ Anna Marie Wattie, Aris Arif, Dkk. 2006. *Essai-essai Antropologi*. Yogyakarta.Kepel Press. Hlm. 48

C. Masyarakat *Tau* Tori

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dimanapun dalam teks, rupanya ada konsepsi yang tetap mengenai individu dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat yang tertata, mengenai satu orang pribadi berhadapan dalam masyarakat umum. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya proses interaksi itu karena tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu yang satu dengan lain berada dalam hubungan interaksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain.²⁵ Setelah membahas mengenai kelompok, masyarakat, kebudayaan serta kehidupan sosial, maka kita akan membahas tentang daerah penelitian. Di sini, penulis akan memaparkan secara umum tentang daerah yang diteliti. Baik itu berupa *tau* Tori sendiri maupun masyarakat di Desa Tappale secara umum.

²⁵ Koetjaraningrat. *Op cit.* Hlm. 131

Dalam bahasa Bugis Makassar dikenal kata *tau*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “orang”. Penulis lebih senang menggunakan bahasa daerah ini, karna selain lebih memperkenalkan bahasa daerah juga masyarakat di daerah penelitian lebih sering menggunakan kata *tau*. Meskipun mereka sudah fasih menggunakan bahasa Indonesia namun lebih sering digunakan kata yang berbahasa daerah ini. Tappale merupakan sebuah desa yang baru berkembang pada masa pemerintahan petta sajo pada tahun 1997. Pusat pemerintahan yang dulunya masih berada pada Desa Tappale tepatnya di Tori. Namun seiring perkembangan waktu masyarakat kini semakin mengalami perubahan termasuk di Tappale.

Orang bugis mengucapkan bahasa Ugi dan Makassar bahasa Mangasara, kedua bahasa tersebut pernah dipelajari dan diteliti secara mendalam oleh seorang ahli bahasa belanda B.F. Matthes, dengan mengambil sumber, kesusasteraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang bugis dan Makassar itu sejak berabad-abad lamanya.²⁶

Dengan demikian bisa dilihat bahwa orang dari luar Bugis Makassar saja mau mempelajari bahasa kita apalagi putri atau putra dari daerah itu. Tori sendiri diambil dari kata *jori* yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “batas”. Batas yang dimaksud di sini yaitu perbatasan yang masih berlaku pada saat adanya perselisihan antara arung Parigi dengan arung Sanrego. Perselisihan ini mengakibatkan kedua belah pihak tidak di perbolehkan untuk melintasi satu daerah dengan yang lainnya. Tori ini dianggap daerah yang paling aman sehingga masyarakat

²⁶ Koetjaraningrat. *Op cit.* Hlm. 268

kebanyakan berada di Tori. Daerah Parigi dan Sanrego merupakan kedua daerah yang berada di seberang daerah Tori. Tori sendiri terletak di Desa Tappale, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Namun seiring perkembangan waktu masyarakat saat ini yang berada di Desa Tappale mayoritas berada di dekat lapangan sedangkan minoritas berada di Tori.

Pada daerah Tori pula ada beberapa mitos yang berkembang baik dalam bidang pertanian maupun peternakan ataupun bidang lainnya. Kata mitos sendiri dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan.²⁷ Hal ini ada juga yang menjelaskan bahwa :

Dalam Pandangan masyarakat primitif, mitos dianggap sebagai suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model tindakan manusia serta memberikan makna dan nilai-nilai pada kehidupan ini.²⁸

Selain adanya mitos-mitos yang berkembang mereka juga melakukan penghormatan terhadap leluhur. Berkaitan hal tersebut Adeng Muchtar Ghazali membedakannya kedalam dua bagian yaitu :

Pertama, pemujaan terhadap leluhur merupakan kumpulan sikap, kepercayaan, dan praktek yang berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas...

Kedua, bentuk pemujaan tersebut mangandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia...²⁹

²⁷ Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung. Alfabeta. Hlm. 113

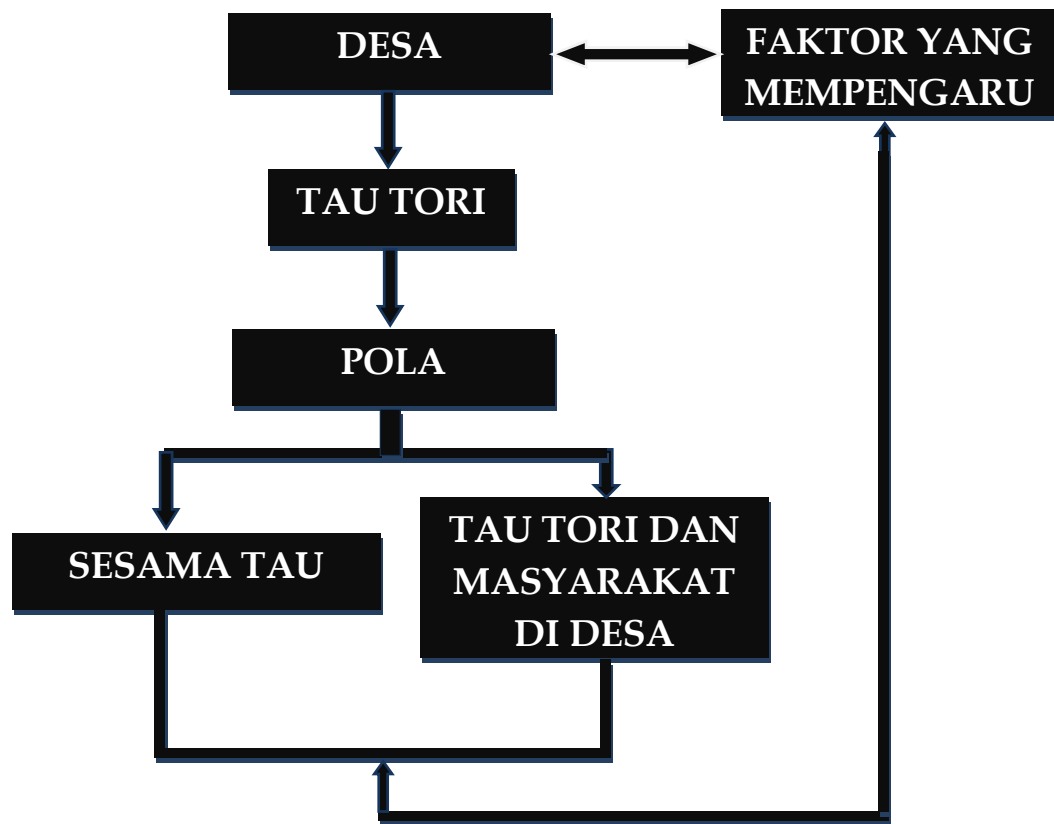
²⁸ *Ibid.* Hlm. 114

²⁹ *Ibid.* Hlm. 97

D. Kerangka Pikir

Lika-liku kehidupan yang dijalani pada masyarakat sehari-harinya, terkadang senang dan susah, kadang di atas dan kadang pula di bawah. Begitu pula dengan *tau* Tori yang merupakan suatu komunitas yang berada di Desa Tappale. *Tau* Tori dapat dibagi atas tiga pokok penting diantaranya berupa sosial, pola perilaku, serta faktor-faktor apa saja yang berada pada *tau* Tori. Untuk menjelaskan beberapa pola kehidupan *tau* Tori ini akan digambarkan rangka berikut ini :

Pada sistem mata pencaharian atau ekonomi biasanya terbatas padahal-hal yang bersifat tradisional saja, berbagai sistem tersebut diantaranya : a) berburu dan meramu, b) beternak, c) bercocok tanam di ladang, d) menangkap ikan, e) bercocok tanam menetap dengan irigasi.



Gambar 2.1.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat di gambarkan pola kerangka fikir seperti di atas. Pada kerangka tersebut, dijelaskan bahwa *tau* Tori merupakan bagian dari masyarakat Desa Tappale. Dimana, terjadi beberapa proses didalamnya baik secara sosial, pola perilaku, maupun faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga *tau* Tori masih bertahan di daerahnya. Kemudian dari proses itu dapat disimpulkan bahwa semua kegiatannya terjadi pada kehidupan dalam lingkup Desa Tappale.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan di daerah penelitian yaitu bersifat Deskriptif (*descriptive research*). Informan merupakan hal penunjang utama dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini. Peneliti memang tidak menggunakan perhitungan yang sistematis. Namun, lebih menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih mengungkapkan apa yang ada di daerah penelitian.

Dalam penelitian budaya, memang cenderung menggunakan perspektif kualitatif, untuk mengungkapkan fenomena humaniora kompleks. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian naturalistik, etnografi, interaksional simbolik, *life history*, folklore, etnometodologi, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif³⁰. Namun peneliti lebih memilih untuk menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena selain lebih mudah dipahami juga dalam penelitian yang bersifat deskriptif lebih menggambarkan situasi-situasi secara langsung di tempat penelitian. Dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat

³⁰Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Agromedia Pustaka. Hlm, 85.

factual. Dapat pula diartikan sebagai fenomena individual, situasi, atau kelompok yang terjadi. Penelitian yang melukiskan keadaan daerah tertentu.

Bidang budaya memang cenderung menggunakan perspektif kualitatif, untuk mengungkap fenomena humaniora yang kompleks. Pengukuran tidak penting dalam penelitian budaya, karena tidak akan menemukan generalisasi. Perspektif kualitatif budaya justru mengedepankan pengamatan yang berkualitas. Kajian budaya lebih menekankan aspek “kualitas” fenomena, bukan pada aspek “kuantum” (jumlah) tertentu. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Sedangkan menurut Strauss dalam Rulam Ahmadi, bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang, atau hubungan-hubungan interaksional.³¹

Jadi, penelitian yang dilakukan dengan kualitatif tidak menggunakan statistik data yang didapatkan ilmiah sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif yang cenderung menggunakan perhitungan angka-angka.

³¹Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm.15.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Desa Tappale, Kecamatan Libureng. Kabupaten Bone. Karena mengingat bahwa letak *tau* Tori yaitu Di daerah Tori itu sendiri yang letaknya berada di desa yang telah disebutkan di atas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan sumber data dan kemudian mengolahnya bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan membutuhkan suatu ketelitian dan ketekunan. Apabila didapatkan data yang salah atau tidak sesuai, hasilnya pun akan salah atau tidak memenuhi persyaratan data yang sah atau benar. Akibatnya terjadilah pengulangan pengumpulan data.

Beberapa cara yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu pendekatan kepustakaan yang berdasarkan literatur dan referensi berupa buku-buku, majalah, surat kabar, serta artikel- artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

2. Penelitian Lapangan

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Dalam teknik ini ada

beberapa teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.³²

- a) Teknik Wawancara, merupakan suatu usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan ciri utama beberapa kontak langsung dengan tatap muka.
- b) Observasi, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Ada 3 jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur
- c) Dokumentasi, untuk akuratnya sebuah penelitian dibutuhkan sebuah dokumentasi. Dokumentasi berupa foto dan video merupakan pelengkap, ketika seorang peneliti melakukan wawancara dan observasi pada daerah penelitian.

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi subjek dan objek penelitian saya yaitu daerah Tori dan masyarakat yang ada di sana.

³²<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

E. Tehnik Analisi Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, thema atau kategori, Analisis data yang dilakukan bersifat induktif /kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif, sebagai berikut :

1. Reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Mereduksi berarti meringkas, yaitu data yang didapatkan di lapangan dipilah sesuai dengan hal-hal pokok data yang dibutuhkan.
2. Display data merupakan penyajian data. Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk uraian singkat.
3. Kesimpulan dan vefikasi Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah *tau* Tori

Sistem kehidupan yang dijalani dari satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah sama. Rutinitas yang dilakukan sangat berbeda pula terlihat pada *tau* Tori yang memiliki tempat tinggal di tengah ladang mereka. *Tau* Tori bukanlah merupakan sub etnik, melainkan suatu perkumpulan atau komunitas yang lebih mendekatkan diri ke alam. Mereka melakukan kegiatan sehari-harinya di sana dan masih menjalankan beberapa tradisi.

Tappale diambil dari kata *cappale*. *Cappale* terdiri dari dua kata yaitu *cappa* yang berarti ujung dan *ale* berarti hutan³³. Tempat ini dahulunya merupakan pinggir hutan diantara daerah-daerah yang lain karena perbatasan yang telah ada serta ditempat ini pula terdapat daerah dimana *Arung*³⁴ Parigi dan *Arung* Sanrego berseteru. Meskipun pinggir hutan, namun daerah ini menjadi sasaran transaksi perdagangan karena lebih dekat dengan desa yang lainnya. Sehingga, pusat perdagangan berada di Tappale. Diantara beberapa daerah di Tappale terdapat suatu tempat yang bernama Tori, dimana daerah tersebut merupakan tempat yang lebih dikenal dengan

³³ Puang Sitti. Wawancara 22 Mei 2015

³⁴ *Arung* dapat dikatakan bahwa ini merupakan sebuah gelar bangsawan bugis pada jaman dahulu, atau orang yang memiliki kuasa atas daerah tertentu.

area pertanian. Demikian, karena lahan untuk pertanian di daerah ini lebih luas dibandingkan daerah-daerah lainnya yang berada di Tappale.³⁵

Informasi yang diperoleh saat ini mengenai daerah Tori merupakan cerita rakyat yang berkembang serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan. Pemerintahan Tappale dulunya merupakan pemerintahan yang besar membawahi Laburasseng, Mario, Pitumpidang'e dan dipimpin oleh seorang yang bernama Petta Tappu. Daerah-daerah tersebut masih dikuasai karena dianggap masyarakatnya masih kurang banyak serta belum mampu mengembangkan daerahnya sendiri. Adapun pusat kegiatannya dahulu berada di Tori. Kemudian pada tahun 1975 seiring pemerintahan berganti kepada Muh. Arisong yang merupakan adik dari Petta Tappu. Kemudian Desa Mario berpisah karena dianggap masyarakatnya sudah cukup banyak serta memiliki seseorang yang berpendidikan yang mampu mengembangkan daerah tersebut. Selang beberapa waktu, pada tahun 1997 Laburasseng juga berpisah dari Tappale dan membentuk pemerintahan sendiri di bawah pemerintahan Petta Sajo. Menurut salah seorang tokoh masyarakat bernama Petta Hj. Kumi berumur 70 Tahun, bahwa :

*“cappa ale’ disingkai makeda Tappale disempurunakangki jaji taggabungi pole di Tappale seddi desa aga senna seddi parenta. Laburasseng, Tappale, Mario, Pitumpidang’e masseddi, ne’ tappeca-pecani meloni magasenna makatenni parenta tasseddi desa. kuniro nadialani di taroi aseng Tappale nasaba cappa alei. Dekkue pammulanna Tania desa asenna ne’ kapala. Dekkue nagala manengni singinna desae denre...”*³⁶

³⁵ Puang Lanti. Wawancara 4 Juni 2015

³⁶ Petta Hj. Kumi, Wawancara 28 Mei 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis.

Terjemahan :

Cappa ale (ujung hutan) disingkat dan disempurnakan menjadi Tappale, kemudian semuanya tergabung menjadi satu desa Tappale dan satu pemerintahan. Dulu Laburasseng, Tappale, Mario, Pitumpidang'e bersatu tapi sekarang daerah ini terbagi-bagi karena mereka ingin memegang pemerintahan sendiri. Inilah awal mula terbentuknya nama Tappale karena ujung hutan. Dahulu, pertama kalinya bukan desa namanya tapi *kapala*(kepala) dan termasuk semua daerah/desa-desa tadi...

Dari hasil wawancara tersebut telah menjelaskan awal mulanya terbentuk nama Tappale. Ternyata sebelum menjadi kepala desa nama pemimpinnya dahulu namanya masih bernama "kepala". Kemudian kepadatan penduduk mulai nampak pada tahun 1985. Kepadatan ini makin berkembang, sehingga pemerintah memperhatikan bahwa akan adanya struktur desa yang makin terarah maka akan mempengaruhi kemajuan desa. Maka *tau* Tori asli yang dahulunya masih melakukan aktivitas sehari-hari serta memiliki tempat tinggal di daerah itu, awalnya dipindahkan di Tonro'e yaitu di dekat bukit namun ternyata masih kurang baik. Ternyata pada akhirnya dipindahkan dekat lapangan, tempat yang lebih mudah didirikan jalan raya serta pembangunan infrastruktur lainnya. Makin lama pembangunan yang dirasakan masyarakat di desa ini makin berkembang sehingga *tau* Tori yang menetap hingga saat ini hanya mencapai beberapa kepala keluarga saja.

Puang Ajira mengatakan bahwa : "...*taccina na ripaleccesi tauwwe ri tentarae, ri pamarentae mappamula ri Labocing, nappa ri Tonroe nappasi ri palecci ri Matung nappani risuro tonni matoroki bolata toha nennia selessurenge lettu kunro ri ceddena lapangangnge ri Tappale. Iyyanaro namaega tau ri Tori lenne lao*

ri Tappale nennia ri matung, ne' idi' saisa ri Tori monro mutoiha".³⁷

Terjemahan :

"...sebenter-sebentar mereka dipindahkan oleh tentara dan pemerintah mulai dari Labocing, kemudian di Tonroe kemudian dipindahkan lagi ke Matung barulah diperintahkan juga kepada mereka untuk mengatur rumah masing-masing beserta keluarga hingga didekat lapangan di Tappale. Itulah mengapa banyak orang ditori pindah ke Tappale dan matung, tapi kita maasih bertahan.

Tori diambil dari kata "*jori*" yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti "batas". Batas yang dimaksud disini yaitu perbatasan yang masih berlaku pada saat adanya perselisihan antara *Arung Parigi* dengan *Arung Sanrego*. Perselisihan ini mengakibatkan kedua belah pihak tidak diperbolehkan untuk melintasi satu daerah dengan yang lainnya. Parigi dan Sanrego masing-masing merupakan daerah yang berada di seberang Desa Tappale. Daerah Tori ini berbatasan langsung dengan Desa Pitumpidang'e di sebelah utara, Parigi di sebelah timur, Kancirang di sebelah selatan, dan Sanrego di sebelah barat. Adapun luas daerah Tori dengan panjang 12 hektar dan lebarnya 10 hektar.³⁸

Tau Tori sendiri memiliki rumah yang saling berjauhan yang satu dengan yang lainnya. Kemudian jaraknya dipisahkan oleh sawah dan lahan kakao, di sana pula terdapat beberapa pemakaman tua yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki karena jaraknya yang lebih jauh serta harus melewati bukit, ada pula pemaka man di daerah ini yang kemudian harus melintasi sungai agar bisa sampai ke sana selain itu, di sana juga terdapat lahan hutan.

³⁷Puang Ajira. Wawancara 24 Juli 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis. Semua daerah yang dimaksud merupakan bagian dari desa Tappale

³⁸Puang Bahri. Wawancara 10 Juni 2015

Tori ini merupakan *Kampong riolo* “perkampungan dulu/tua”.³⁹ Rumah-rumah di Tori ada dua kategori yaitu rumah yang masih dapat dilihat bentuk aslinya yang merupakan tempat tinggal *tau* Tori yaitu berbentuk rumah panggung, beratap *bakkaheng*⁴⁰, berdinding bambu, alasnya pun terbuat dari bambu dan memiliki *alliri* “tiang kayu”, dilengkapi dengan *lego-lego* “teras” dan di bawah kolom rumah terdapat ternak ayam, bebek, itik, ataupun sapi.

Kemudian yang kedua, rumah-rumah sawah (*bola-bola*) yang ukurannya hanya $\pm 1 \times 1$ M - $\pm 3 \times 3$ M tanpa kamar dan digunakan sebagai tempat istirahat saja, tapi *bola-bola* di Tori ukurannya lebih besar sama seperti tempat tinggal masyarakat kebanyakan sehingga menjadi salah satu sasaran tempat singgah orang yang lelah dari sawahnya atau orang yang selesai mengurus hewan ternaknya ataupun orang yang tidak memiliki *bola-bola*. Rumah-rumah yang berjauhan yang satu dengan yang lainnya menyebabkan kurangnya interaksi. Interaksi yang terjalin individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok menunjukkan adanya suatu nilai kerukunan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Interaksi yang terjadi antara *tau* Tori yang satu dengan *tau* Tori yang lainnya, *tau* Tori dengan *tau* Tappale di luar Tori amat sangat kurang. Bukan karena mereka sombong berbincang lebih lama namun profesi yang menuntun mereka bekerja lebih keras. Namun apabila mereka bertemu di

³⁹ Puang Umar. Wawancara 9 September 2015

⁴⁰ *Bakkaheng* merupakan atap yang biasanya terbuat dari bahan bambu dan daun rumbia yang dianyam kemudian jika ditata dengan rapi akan indah, namun dalam penyusunannya tidak menggunakan paku ataupun kawat melainkan bambu. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis

jalan, bertemu di suatu acara atau berkunjung ke rumah masing-masing tetap bersahabat dan saling menerima satu sama lainnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Puang Bondeng :

*Idi' maneng kuddimai masseddiki siakkatana, ne' engkana jama-jamangta rigalunge, risaloe, ripallae nennia olokolo'ta ripigau iyananengnnaro mekkebui mahatangngi siruntu ne' yaku' de'gaga rijama, lao mutoi jappa-jappa ribolana selessurengta.*⁴¹

Terjemahan :

Sebenarnya kita semua bersatu, tapi adanya pekerjaan disawah, disungai, dikebun dan ternak yang dikerjakan itulah semua yang membuat sulit bertemu namun apabila tidak ada pekerjaan, kita pergi jalan-jalan dirumah sanak keluarga

Dalam melakukan kegiatan pertanian mereka melakukannya dengan sistem perhitungan tahun yang mereka disebut sebagai *lao-laona pattanaung'e tungke-tungke taung*. Alat-alat pertanian yang digunakan juga masih dapat ditemui alat yang tradisional seperti *maggalung*.⁴²

B. Kehidupan Sosial *Tau* Tori

a. Ekonomi

Dalam menjalani suatu kehidupan tentulah memiliki beberapa hal pokok yang harus di perhatikan. Baik itu sifatnya keinginan maupun kebutuhan, keduanya mesti diperhatikan dengan cermat. Bagi masyarakat pedesaan, keinginan sangatlah berbeda jauh dengan kebutuhan. Keinginan menyangkut apa yang ingin kita rasakan meskipun itu tidaklah begitu berarti sedangkan kebutuhan menyangkut apa yang kita perlukan dalam kehidupan

⁴¹ Puang Bondeng. Wawancara 10 Juni 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis.

⁴² Puang Umar. Wawancara 9 September 2015.

sehar-hari. Misalnya saja jika membeli sepatu, masyarakat di pedesaan bisa saja membeli sepatu karena tidak memiliki sepatu, sudah rusak atau tidak muat lagi. Namun jika keinginan, sepatu itu bisa di koleksi hingga beberapa pasang hanya untuk kepuasan mata saja.

Dari penjelasan diatas, kehidupan manusia dibagi dalam tiga kategori yaitu : a). Kebutuhan hidup mendasar (primer), b). Kebutuhan hidup Sosial(Sekunder), c). Kebutuhan Hidup Integratif. Kebutuhan hidup tersebut yang dimaksudkan oleh *tau* Tori yaitu a). *kaminang parellu*, b). *parellu*, c). *dicinnaie*⁴³. Kebutuhan hidup yang di maksud sebagai Berikut :

1. Kebutuhan hidup primer atau *kaminang parellu*, merupakan kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi yaitu yang sifatnya mendesak serta pemenuhannya dapat dirasakan secara jasmaniah maupun rohaniah. Seperti, makanan, istirahat, buang air besar/kecil, perlindungan dari iklim cuaca, kesehatan yang baik, dan lainnya.
2. Kebutuhan hidup sekunder atau *parellu*, merupakan kebutuhan hidup yang muncul hasil akibat dari usaha memenuhi kebutuhan hidup primer. Seperti; kegiatan bersama, berkomunikasi dengan sesama, dan lainnya.
3. Kebutuhan integratif atau *dicinnaie*, dari hakikat manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral inilah muncul dan terpancar suatu kebutuhan yang fungsinya menginteraksikan berbagai unsur kebudayaan sebagai sebuah sistem seperti; pengungkapan estetika dan

⁴³ Puang Sitti. Wawancara 22 Mei 2015

keindahan, *fashion/ mode*, rekreasi dan hiburan. Jika dilihat saat ini pada tau Tori, kebutuhan integratif seperti adanya keinginan untuk memperindah pakaian pada saat hari ID tiba.

Perkembangan jumlah penduduk yang cepat serta perkembangan teknologi yang makin maju, telah mengubah pola hidup manusia. Bila sebelumnya kebutuhan manusia hanya terbatas pada kebutuhan primer dan sekunder, kini kebutuhan manusia telah meningkat kepada kebutuhan integratif yang tidak terbatas. Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan primer untuk dapat melangsungkan kehidupan seperti makan, minum, pakaian, rumah, dan kebutuhan sekunder seperti kebutuhan terhadap pendidikan, kesehatan, akan tetapi telah meningkat menjadi kebutuhan integratif yang memungkinkan seseorang untuk memilih kebutuhan yang tersedia. Kebutuhan integratif telah menyebabkan perubahan yang besar terhadap pola hidup manusia menjadi konsumtif.

Bagi yang mampu, semua kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus, dan bagi yang memiliki kemampuan terbatas harus memilih sesuai kemampuannya. Akan tetapi, semua orang yang telah tersentuh oleh kemajuan jaman akan berusaha mendapatkannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak sekedar terpenuhi akan tetapi selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan.

Selain dari beberapa kebutuhan yang terus menerus berubah dan berkembang, adapula usaha manusia untuk melakukan *jama-jamang mapakapole assele* atau memproduksi. *Jama-jamang dipigaue dipikkugi*

carana bara' mappolengngi assele macenninge.⁴⁴(yang dimaksud diatas yaitu hasil memuaskan dalam melakukan pekerjaan). Memproduksi dalam ekonomi merupakan suatu ilmu yang memusatkan perhatian pada manusia dalam produksinya dan distribusi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada sistem mata pencaharian atau ekonomi biasanya terbatas pada hal-hal yang bersifat tradisional saja, berbagai sistem tersebut diantaranya :

a) berburu dan meramu, b) beternak, c) bercocok tanam di ladang, d) menangkap ikan, e) bercocok tanam menetap dengan irigasi. Beberapa hal inilah yang biasa dilakukan tau tori, mulai dari pagi hari hingga sore hari. Bahkan jika memungkinkan ada pula yang dilakukan pada malam hari, misalnya saja menangkap ikan disungai, atau bahkan *mappatuju uwae*⁴⁵ dalam hal irigasi. Dari beberapa sistem yang telah disebutkan tadi, dapat diuraikan sebagai berikut :

a) berburu dan meramu, kegiatan ini merupakan kegiatan paling tua dilakukan dan perlahan mulai ditinggalkan. Seperti halnya orang tori pada jaman dahulu yang berburu *siafa*⁴⁶ yang kini tidak lagi dilakukan dengan adanya bercocok tanam padi. Selain itu dalam mencari bahan

⁴⁴Puang Ajira. Wawancara 24 Juli 2015. Diterjemahkan secara bebas Oleh Penulis.

⁴⁵*Mappatuju uwae* merupakan salah satu cara mengairi sawah mereka, apabila terjadi musim kemarau yang sangat sulit mengatur jadwal airnya hingga ada seorang etani menunggu waktu malam agar dapat giliran air. Biasanya jika tidak ditunggu makan tidak akan jatah air hingga menyebabkan kekeringan lahan dan kerugian pertanian. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis

⁴⁶*Siafa* merupakan salah satu makanan pokok orang dahulu yang bentuknya seperti ubi jalar. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis

bakar kayu masih sering dilakukan namun porsi yang cukup minim karna adanya media *dapo*.

- b) Beternak, peternakan yang dilakukan oleh tau tori yaitu berupa sapi, ayam. Apabila setelah panen padi, beternak sapi lebih mempermudah mencari makannya karna seluruh sisa hasil padi yang mereka menyebutnya aro' atau batang padi bisa dimakan sapi meskipun sudah kering.
- c) bercocok tanam di ladang, yang dijadikan tanaman yang pas menurut mereka yaitu cabe, kacang, jagung, kacang hijau terong, dan lainnya. Tergantung dari kebutuhan, situasi dan kondisi cuaca. Semuanya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukan hanya dikonsumsi secara pribadi tapi juga bisa bernilai rupiah.
- d) menangkap ikan, menangkap ikan biasanya dilakukan pada sore hari dan malam hari. Beberapa macam menangkap ikan yang dilakukan yaitu dengan *maqbobob, meng, majjala, majjala roa, mattomba*. pada *majjala roa* biasanya mereka bersama-sama menangkap ikan dengan jala di sungai tertentu dan dilakukan oleh *tau* Tori dan warga desa tappale di laur tori.
- e) bercocok tanam menetap dengan irigasi, yang paling rutin dilakukan adalah padi. Panen bisa dilakukan hingga tiga kali setahun apabila kondisi irigasi memungkinkan. Dalam melakukan panen ini tidak jarang pula terjagi kegagalan baik karena hama ataupun cuaca dan irigasi tidak

memungkinkan. Kondisi panen padi disinilah yang paling mendukung dalam hal perekonomian.

Menurut puang Ajira : *...jama-jamang mappakapole assele dekkue sibawa kukkura de'napad nasaba maega tonni haita napaengkangi pamarentae bara de'namasussah taue. De'gaga kukkuro diruntu siafa, de'na nalao taue kunro di ale'e massappa anu dianre, masagala nadiruntu bahi, iyya kukkuro semabrangni nijama iyya mappakapoleng assele, sembarang ikkaju ditaneng*⁴⁷

Terjemahan :

...Pekerjaan yang dilakukan dulu dan sekarang berbeda karna sudah banyak terlihat hal-hal yang diprogramkan oleh pemerintah agar kita tidak kesusahan. Sekarang tidak ditemukan lagi buah siafa, kita tidak kehutan lagi mencari makanan, sulit ditemukn babi. Sekarang ini asembarang dikerjakan yang dapat menghasilkan, sembarang sayur ditanam...

b. Pendidikan

Ketika membicarakan mengenai keseharian *tau* Tori yang juga merupakan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat ini sistem religius dan kepercayaan terhadap leluhur masih tinggi. Seperti halnya jika berkunjung ke Tori apabila menjelang magrib tak ada lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sawah dan perkebunan mereka karena mereka meyakini bahwa jika melakukan hal ini akan disembunyikan oleh jin, cerita ini terus berkembang hingga saat ini.

Beberapa ciri-ciri yang nampak yaitu :

- 1) Mitos, Pada mitos yang berkembang sendiri pada masyarakat *tau* Tori yaitu pada bidang pertanian, misalnya saja pada seorang petani yang mau

⁴⁷ Puang Ajira. Wawancara 24 Juli 2015. Diterjemahkan secara bebas Oleh Penulis.

menanam padi hendaknya *ri pammulai mattaneng*⁴⁸ atau diawali pada saat menanam pertama kali pada hari tertentu, kemudian orang Torilah yang menjadi orang yang membacakan doa tersebut kemudian pada awal panenpun *ri pammulai massangki*⁴⁹. Setelah diawali kemudian menyimpan padi yang pertama kali di tanam tersebut disimpan di *posi bola* "pusat rumah" si pemilik padi kemudian setelah dipanen hendaknya membacakan *paddoangeng pasalama tau lao diolo* "doa untuk orang yang telah mendahului". Menurut pemahaman mereka, jika tidak melaksanakan tradisi-tradisi tersebut maka hasil panen mereka kedepan akan gagal. Namun, saat ini beberapa masyarakat menganggap bahwa ini semua dilakukan agar maksud mensyukuri nikmat tuhan dan mengingat orang-orang yang telah mendahului atas jasa mereka terladap anak cucunya.

Menurut puang Beddu yang merupakan salah seorang petani pada kegiatan *mattaneng* :

*biasanya engka esso dipuji, dipuji maneng essoe tapi biasanya taue napujiki yaku' afoleng anre. Iyya diaseng afoleng anre iyanaro tellu ngesso puranna esso ajajiatta. Nasaba natepperiki taue mamello dallee. Yaku' tania esso afoleng anre dipileiki esso senneng aregga esso juma' nasaba yaku' sennengi rata-rata mamello fannaunenge, ri olo mamello ase pakkutoniro yaku jumai mamello naseng nasaba malliseki. Iya toharo natepperi taue riolo di Tori.*⁵⁰

⁴⁸*Pammulai mattaneng* : yang di maksud yaitu mengawali menanam padi dengan doa/bacaan tertentu. Puang Bondeng.

⁴⁹*Pammulai massangki* : yang di maksud yaitu mengawali panen padi dengan doa/bacaan tertentu. Puang Bondeng.

⁵⁰ Puang Beddu, wawancara 2 juni 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis

Terjemahan :

Semua hari di suka namun orang-orang lebih memilih hari *afoleng anre*. Yang dimaksud *afoleng anre* yaitu tiga hari setelah hari kelahiran kita. Karna mereka percaya bahwa rejekinya bagus. Kalau bukan hari *afoleng anre* maka dipilih hari senin atau hari jumat karena jika hari senin rata-rata bagus hasilnya, dulu bagus padi begitupula jika hari jumat katanya bagus karna berisi. Itulah yang dipercayai orang dahulu di Tori.

- 2) Memegang teguh keagamaan & Penghormatan pada leluhur. Tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak hal-hal yang masih dianggap sakral oleh sebagian masyarakat pedesaan. Sama seperti halnya pada beberapa daerah, Salah satu di tempat ini dikenal dengan istilah *kapue*.⁵¹ Penghormatan kepada leluhur seperti *kapue* ini, dilakukan agar tetap mengingat leluhur serta anak mereka yang telah *mallajang*.⁵² Adapun contoh yang lain seperti *cemme passiling*⁵³ yang sampai saat ini masih tetap dijalankan. Menurut mereka, ini merupakan sebagai salah satu penghormatan terhadap leluhur.⁵⁴
- 3) Ritual yang terkait dengan *tau* Tori. Adapun beberapa kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh *tau* Tori. Pada minggu pertama, penulis mencoba untuk tinggal bersama mereka di rumah puang Ancong. Pada saat subuh tiba, mereka melakukan sholat kemudian melakukan aktivitas lainnya,

⁵¹*Kapue* merupakan persembahan yang diberikan kepada leluhur dengan memberikan makanan ke dalam ranjang kecil yang berukuran $\pm 1 \times 1$ meter. Namun, kegiatan ini mulai sulit di temui karena mereka mulai sadar akan pendidikan dan beberapa pemaknaan akan hal tersebut.

⁵²Puang Matto, *Mallajang* merupakan istilah yang diberikan kepada orang yang lahir dengan memiliki saudara yang tak seperti biasanya(gaib). Wawancara 26 Juni 2015.

⁵³*Cemme Fassiling* Merupakan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Libureng Dengan memandikan ibu hamil tua agar maksud-maksud tertentu.

⁵⁴ Puang Matto. Wawancara 26 Juni 2015.

ada yang telah berada di sungai untuk mengambil air, ada pula yang menyiapkan makanan untuk sarapan.

Kegiatan lain yang sering dilakukan oleh masyarakat Tori antara lain:

a. *Manre-anre di saloe*

Manre-anre di saloe berasal dari dua kata yaitu *manre* yang berarti makan sedangkan *salo* berarti sungai. Jika dilihat dari kedua kata tersebut, yang nampak hanyalah sekedar makan di sungai. Namun bukan hanya itu yang dimaksudkan oleh penulis. Salah satu yang masih teringat dipikiran penulis tentang *Manre-anre di saloe* yaitu saat mengikuti kegiatan ini, kita akan menyaksikan puluhan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa yang datang dan dipandu oleh *tau* Tori sendiri. Tidak hanya makan, mereka juga mandi di sungai dan membawa sesajen yang akan disimpan di pinggir sungai. *Manre-anre di saloe* merupakan suatu wujud syukur atau bisa dikatakan pesta adat masyarakat Desa Tappale yang dilaksanakan di sungai yang berada di Tori setelah panen padi usai dengan melalui rangkaian adat tertentu. Menurut salah salah seorang warga yang mengikuti kegiatan ini, *sininna rupa-dupae di arengri saisa tau no' diolota, puang pajajiang'e wae, tana nennia singinna mareng'e'I dale pole ri puang'e*.⁵⁵ Pendapat lain dari salah seorang warga yang juga pernah mengikuti kegiatan ini bahwa kegiatan ini bukanlah musyrik, tapi mereka berpandangan bahwa kegiatan ini hanyalah salah satu kegiatan yang dapat menyatukan warga desa Tappale

⁵⁵ Puang Lanti, wawancara 4 Juni 2015

dari berbagai dusun, sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang mereka dapatkan, selain itu sebagai ajang membersihkan diri dari berbagai kepenatan fikiran.⁵⁶ Adapun pendapat lain bahwa kegiatan yang dilakukan oleh saudara-saudara di sungai itu, tergantung dari niatnya.⁵⁷

Ternyata pendidikan yang ditempuh oleh warga di Desa Tappale mempengaruhi sudut pandang yang mereka lihat terbukti akan adanya beberapa pendapat yang berbeda diatas. Sama halnya di daerah lainnya, semakin tinggi pendidikan yang mereka tempuh maka semakin kritis pula cara atau sudut pandang berfikirnya.

c. *Massuro baca*

Kegiatan *massuro baca* merupakan salah satu wujud syukur mereka akan apa yang dimiliki. Biasanya dilakukan sebelum Idul Fitri, Idul Adha, setelah panen, dan setelah membeli barang-barang berharga dan sebagainya. Kegiatan ini selain sebagai salah satu wujud syukur juga sebagai ajang berkumpul atau bersilaturahmi dengan keluarga. *Massuro baca* dilakukan dengan menyediakan beberapa buah makanan bergantung dari apa yang akan dijadikan sebagai wujud syukur. Misalnya; jika telah membeli barang berharga, makanan yang disediakan berupa *Utti Lampe, onde-onde, macenning na malunra*. Menurut Puang sitti salah seorang yang pernah melakukan kegiatan ini bahwa :

⁵⁶ Puang Rakibe, wawancara 2 juni 2015

⁵⁷ Puang Nirwana, wawancara 5 juni 2015

*Iaro diaseng macenning na malunra mappadae golla cella, nennia kaluku, dipasadiayi macenning na malunra nasaba di lorangi matu aga-aga dalle makkeassele maccenning mamello jajinna.*⁵⁸

Terjemahan :

Yang dikatakan manis dan lezat seperti gula merah dan kelapa, disediakan yang manis dan lezat karna diharapkan nanti rejeki-rejeki yang dihasilkan berbuah manis, hasilnya bagus.

Adapun dalam *massuro baca* lainnya seperti *massuro baca tau nno diolo*, *baca salama appasangking* dan *baca salama doang nabi* yang disediakan yaitu ; ayam yang telah diolah, *songkolo*, nasi putih, *air putih*, *air kelapa*. Bacaannya biasanya berupa doa keselamatan dunia dan akhirat serta beberapa surah dan doa khusus. Seperti bacaan *Tau lao diolota fassifulung (iya maneng, nakenna maneng)*; "ziarah kubur" *ila arwahi jamiin waslimina wal muslimat al ahyai minhum wal amwat*, dan seterusnya.⁵⁹

d. Tolak bala

Kegiatan *tolak bala*, terbagi dalam beberapa macam. Salah satunya yaitu *tolak bala pannauneng/tabbale anginge'pole riaja lao ri lau*.⁶⁰ Sama seperti daerah lain yang melakukan tolak bala namun pada *tau* Tori dalam melakukan tolak bala ditambahkan bahan pelengkap berupa *pangngesseng*. *pangngesseng* ini merupakan bahan yang biasanya digunakan sebagai penolak arwah jahat dari luar yang akan memasuki rumah. Cara menggunakannya yaitu dengan memercikkan *pangngesseng* ini kebeberapa sudut rumah termasuk mengoleskan kesemua kening anggota keluarga yang

⁵⁸ Puang Sitti, wawancara 22 Mei 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis.

⁵⁹ Puang Ancong, Wawancara 24 Juli 2015

⁶⁰ Puang Bondeng, Wawancara 10 Juni 2015

ada dan pendatang atau orang yang baru berkunjung di rumah *tau* Tori. Tidak hanya setelah melakukan *tolak bala*, hal yang sama juga dilaksanakan saat datang bencana atau petir yang besar. Adapun bahan-bahan yang digunakan seperti;

...kampalo 40 biji sebagai *passalama*, *berre siakkonyang*, *pejje siakkonyang*, *lasuna mapute na cella batu*, *panggeseng*, *pelleng*, *wae biasa sionrong akua*, *manu 2 kkaju* = 3-4 piring. Jumlah dari masing –masing yang telah disediakan merupakan jumlah yang secara turun-temurun di tentukan oleh nenek moyang mereka...⁶¹

Selain itu ada pula kegiatan *mappassili*, yang merupakan suatu tradisi yang diperuntukkan bagi kaum ibu-ibu yang sedang mengandung. Ibu yang mengandung minimal usia kandungan tujuh bulan dimandikan di sungai-sungai tertentu, bergantung dari orang yang dituakan yang akan memandikannya. Dalam melakukan *mappassili* Mereka juga melakukan tolak bala kemudian dimandikan dengan maksud agar anaknya kelak akan lahir dengan selamat, gampang melahirkan, mati sebelum melahirkan, selain itu agar menjadi anak yang taat kepada Allah SWT, patuh kepada orang tua dan tidak menjadi anak yang pembangkang. Dalam kegiatan ini, dibutuhkan sesajen dan beberapa lembar daun tertentu, sesuai dengan yang dibutuhkan.⁶²

Namun saat ini, adanya warga yang menempuh pendidikan mempengaruhi pola pikir mereka tentang kehidupan sehari-hari maupun yang telah dijelaskan diatas. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin beda pula pendapat mereka tentang hal-hal yang

⁶¹ Petta Hj. Kumi, Wawancara 28 Mei 2015

⁶² Puang Rakibe. Wawancara 2 Juni 2015

dilakukan apalagi yang bersifat tradisional. Pada *tau* Tori sendiri dalam menempuh pendidikan tidaklah begitu dalam, itu berlaku pada orang di sana karena menurutnya pengalaman serta wejangan dari orang tua lebih berharga apalagi mengingat umur mereka yang sudah tua. Tetapi mereka pula memahami bahwa perbedaan masa mereka dan masa anak-anak mereka cenderung berbeda. Pendidikan yang harus ditempuh oleh anak muda di sana membuatnya lebih bekerja keras. hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan yang semakin sulit. Mereka beranggapan bahwa anak-anaknya harus bersekolah dengan baik agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik pula, tidak seperti mereka yang bekerja dengan keras dan mengandalkan tenaga yang lebih banyak.⁶³

c. Sistem kekerabatan

Pada suatu masyarakat apabila pengaruh seperti industrialisasi telah masuk maka akan memengaruhi fungsi kekerabatan yang ada di dalamnya, begitu pula dengan nilai adat istiadat yang pada awalnya masih kental akan mulai pudar baik dalam jangka waktu yang cepat maupun lambat. Namun pada *tau* Tori dapat dikategorikan sebagai suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh industrialisasi yang lambat. Dibuktikan dengan adanya alat-alat pertanian yang semakin canggih membuat mereka tidak menutup diri untuk menerimanya. Meskipun sudah ada alat-alat modern yang masuk ke daerah mereka namun ada pula diantara mereka yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Hanya saja dijadikan sebagai alat modern

⁶³ Puang Sitti. Wawancara 22 Juni 2015

yang mempermudah kerjanya tanpa meninggalkan adat-adat dalam melakukan pertanian tersebut.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Tappale baik didalam lingkup Tori maupun di luar memegang prinsip keturunan patrilineal yaitu prinsip menghitung hubungan keturunan hanya melalui para kerabat pria. Pada *tau* Tori sendiri memiliki silsilah keluarga seperti yang telah dikemukakan oleh Puang Ancong, *tau* Tori memiliki silsilah nenek sebagai berikut :

Ilamappa Arung Raja *siala* Petta Majjumbambae *tereang hija anani* Ifanaoni, Ifanaoni *tereang hija anani* Ibaco Laakka Daeng Pasanre, Ibaco laakka Daeng Pasenre *tereang hija anani* Isalinri Daeng Mallira, Isalinri Daeng Mallira *tereang hija anani* Idulla Daeng Mappunna, Idulla Daeng Mappunna *tereang hija anani* Isennurang Daeng Matutu.⁶⁴

Silsilah yang telah disebutkan merupakan turunan ke-tujuh hingga saat ini.⁶⁵ Silsilah yang masih diingat ini hanyalah beberapa orang saja yang mengetahuinya. Agar informasi mengenai silsilah keluarga mereka tetap terjaga, biasanya orang tua menceritakan beberapa kisah hidup dari neneknya. Ini bertujuan sebagai pelajaran, serta ajaran-ajaran moral yang masih dipegang. Ajaran-ajaran yang diberikan baik berupa kehidupan perekonomian, kehidupan bermasyarakat atau sistem kekerabatan maupun pendidikan yang semakin lama makin berkembang.

⁶⁴ Puang Ancong, Wawancara 24 Juli 2015

⁶⁵ Puang Ancong, Wawancara 24 Juli 2015

Menurut Puang Ajira :

... kucaritangi na' ... de'nappakuro tabbei matu paddisengetta lao ri tamatoa diolota... De'na salah... diparakai lilae,pau-paue bara' de'na salah⁶⁶

Terjemahan

... kuceritakan kepadamu nak... jika tidak seperti itu hilanglah pengetahuan tentang orangtua yang dulu... Tidak salah... menjaga lisan, perkataan agar tidak salah...

Selain dengan menceritakan secara turun temurun silsilah keluarga mereka, ia juga memiliki *lontara*.

*Engkatu diaseng kittana arung'e, lontara. Iyyaro lontarae nappunaiki turunanna arung'e nennia de'na sembarang tau hedding bukkai nasaba makarame... narekko eloki bukkai dicerasappa... ne' laono cige' coba-cobai sempa elokko nabukkarang ne' kurasa dena tu kaiyya engka tau pura elo' bukkai na denna hedding... yaku' elotoi di palecce bola engkato digau-gaurangi, makarame mettoha.*⁶⁷

Terjemahan :

Ada yang dinamakan kitab arung, Lontar. Yang disebut lontar dimiliki keturunan arung dan tidak sembarang orang bisa membuka karna keramat... Jika angin dibuka harus dicera... tapi cobalah kesana sempat mereka berkenan membukakan tapi sepertinya tidak akan karna pernah ada seseorang yang ingin membukanya namun tidak bisa... dan apabila akan dipindahtempatkan ada pula ritual yang mesti dilakukan, intinya disakralkan.

Lontara ini dipegang oleh salah seorang keturunan mereka dan benda ini disakralkan. Tidak sembarang orang yang bisa membukanya, hanya yang berasal dari keturunannya saja. Dan apabila akan dipindahkan ke rumah keturunan yang lainnya maka harus diadakan ritual tertentu. Meskipun memiliki lontara namun mereka lebih senang merendahkan diri

⁶⁶ Puang Ajira, Wawancara 24 Juli 2015

⁶⁷ Puang Usmi. Wawancara 10 September 2015

dan tidak mesti dipanggil Arung, Daeng, Petta, dan sebagainya. Mereka lebih senang dipanggil seperti orang ke banyakan atau *To sama*.⁶⁸

C. Pola Interaksi *tau* Tori

a. Sesama *tau* Tori

Suatu komunitas yang lebih kecil memiliki keanggotaan yang sama, saling mempengaruhi, adanya integrasi dan pemenuhan anggotanya serta memiliki ikatan emosional dengan anggotanya. Adapun jumlah penduduk di Tori yaitu terdiri dari lima kepala keluarga. Keberadaan *tau* Tori yang satu dengan yang lainnya memiliki tempat tinggal yang agak berbeda dengan warga lain di Desa Tappale. Jika di warga lain diluar *tau* Tori tempat tinggalnya berdempetan dan paling jauh hingga 20 Meter namun di Tori jarak rumah yang satu dengan yang lainnya mulai dari 100-150 Meter. Dari jarak ini dipisahkan oleh beberapa petak sawah, pohon kakao, dan pohon jati putih. Dengan adanya jarak ini tidak membuat mereka lepas dari komunikasi meski tidak sesering warga yang ada di Desa Tappale di luar Tori. Di rumah *tau* Tori ini yang meneranginya pada malam hari hanyalah *sulo*. *Sulo* merupakan bahasa bugis yang berarti pelita. Pelita ini terbuat dari botol bekas atau biasanya juga ada yang disebut *sulo fajjenangeng*. *Sulo fajjenangeng* ini pada jaman dahulu terbuat dari buah *tanging-tangin* yang kemudian dihaluskan dan dibakar. Namun saat ini terbuat dari tali sunggu dan bahan bakar minyak tanah. Bahkan untuk saat

⁶⁸ Puang Usmi. Wawancara 10 September 2015.

ini, mereka berencana untuk mengadakan penerangan dari tenaga surya yang telah diusulkan oleh salah seorang rekan kerja mereka.

Diantara beberapa masyarakat Desa Tappale, ada perbedaan yang nampak antara *tau* Tori dan yang ada diluar Tori seperti halnya *malampe rupa*, *maridi uli*.⁶⁹ Beberapa keluarga yang dimaksud dari *tau* Tori diantaranya;

1) Keluarga Puang Ancong

Puang Ancong memiliki tiga orang anak dan 7 orang cucu namun hanya satu orang dari anaknya dan dua orang cucunya yang tinggal bersama beliau. Umur puang ancong 80 istrinya berumur ± 77 tahun. Namun ia hanya tinggal bersama istri anaknya satu orang dan cucunya dua orang dikarenakan anaknya yang lain telah pindah ke daerah Tappale yang lebih ramai dan padat penduduknya. Meskipun umurnya yang tidak lagi muda namun beliau masih sehat dan masih sering menjalankan rutinitasnya di sawah. Setiap pagi ia bergegas melihat hewan ternaknya berupa ayam dan sapi di lahannya yang tidak jauh dari belakang rumahnya. Sedangkan istrinya yang bernama Puang Ajira harus kesungai bersama anak dan cucunya untuk mengambil air bersih yang akan digunakan untuk memasak dan mencuci piring. Sedangkan cucu-cucunya yang masih kecil ikut di sungai untuk mandi dan bermain di sungai. Puang ancong dan keluarga memang tinggal di Tori namun beliau tidak menutup diri untuk berbaur dengan masyarakat lainnya. Biasanya jika ada panggilan *mabbaca*

⁶⁹ Puang Usmi. Wawancara 10 September 2015

*dikuburue*⁷⁰ biasanya beliau hanya meminta keluarga yang ingin berziarah untuk membawa air satu teko dan daun pandan yang telah diiris-iris kecil dan besar.

2) Keluarga Puang Bahri

Puang Bahri juga merupakan salah seorang yang tinggal di Tori dan ia tinggal berdua dengan istrinya. Keseharian Puang Bahri sangat dikenal ramah, baik oleh *tau* Tori yang lain maupun warga Desa Tappale diluar Tori. Keseharian Puang Bahri juga sangat beragam mulai dari pagi hari yang biasanya mengurus ternak dan kelahan pertanian selain itu juga ia biasa menerima pesanan dalam pembuatan *tepa-tepa*, *baku'*, *tappere*, *topi-topi passangki*, *tase-tase* dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan pada waktu renggang pada siang hari apabila telah beristirahat. Ketika beranjak ke lahan pertaniannya, ia menyempatkan untuk singgah mengambil daun *rautta* "daun tala" kemudian menjemurnya, setelah itu ia lanjut ke lahan pertaniannya dan sebelum pulang saat matahari menyengat yaitu siang hari ±pukul 12 siang ia tak lupa mengambil *rautta* yang telah dijemur tadi. Sedangkan istri puang bahri yang bernama puang Bondeng, saat pagi hari ia ke sungai untuk mengambil air bersih melalui media yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *sare-sare*. Ia mengambil air pada pagi hari sebanyak 2-4 kali dan pada sore hari menjelang magrib sebanyak 3-4 kali. Air yang digunakan untuk memasak dan mencuci piring. Pada saat malam tiba setelah menyalakan *sulo* dan makan malam puang Bondeng sedang sibuk mengolah

⁷⁰*Mabbaca di kuburru* berarti membacakan doa orang yang pergi ziarah kubur. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis.

rautta tadi menjadi berbagai jenis kreasi sedangkan puang bahri *majjala di saloe*”menangkap ikan disungai”.

Ketika penulis berkunjung kesana dan melihat cara pembuatan *tepa-tepa*, terlihat awalnya begitu mudah. Mungkin karena kelihatan tangan puang Bondeng dalam membentuk rajutan ataukah sudah terbiasa namun penulispun mencoba dan ternyata agak sulit. Namun puang Bondeng tidak pelit membagi ilmunya dan cara agar lebih mudah dikerjakan. Penulis juga pernah menyaksikan pembuatan *dapo*. *Dapo* merupakan media yang digunakan untuk memasak di rumah *tau* Tori dan beberapa warga di desa Tappale maupun di luar desa Tappale itu sendiri. Cara pembuatan lebih mudah, selain menghemat biaya gas LPG juga bahan bakar yang digunakan lebih mudah didapatkan. *Dapo* dibagi kedalam dua jenis yaitu *dapo* yang menggunakan bahan bakar kayu dan *dapo* yang menggunakan bahan bakar arang. Kedua *dapo* ini mempunyai lubang pada bagian atasnya yang terhubung ke atas sebagai jalannya api. Dengan berbahan tanah liat, abu dari pabrik padi yang kasar dan halus kemudian cetakan. *Dapo* bisa jadi dalam 3 hingga 4 hari.

Selain rutinitas yang dijalankan tadi, pada hari tertentu saat banyak ikan di sungai, puang bahri mengundang keluarga atau rekan kerja yang dekat dengannya makan di rumahnya. Ikan yang telah ditangkap biasanya di bakar, dimasak ataupun di *dapa*’ agar bertahan lebih lama. Adapun yang biasanya dilakukan yaitu *makkebu tarawo* “membuat sagu”. Pembuatan

sagu dengan pola tradisional membuat penulis memperhatikannya, pambutannya sebagai berikut;

*mappammula mala hatang rumbia, nappa dipue dua yaku' purani dipue dua, nappani dikatang purasi dikatang dilampusi, narekko pura manenni dilampu nappasi di soro, yaku' pura manenniro laoni taue di saloe ditihi manenni yaro purae dilampu, embere, na engkatoro saringanna yaro denre diitae. Di saloe nappasi di taroi wae nappa dipecca naripatapi diemberee, yaku pura manenni di pecca ri tennanni dolo lettu matteke empunna diawa. Purani ro nappani diabbeang waena nappa diessoi na diakkebu tu biasa beppa, kapurung, aga tungke dielori.*⁷¹

Terjemahan :

Mulai dari mengambil pohon rumbia, kemudian dibelah dua setelah itu kattang dan ditumbuk kemudian di soro, setelah semuanya selesai kita pergi di sungai dengan membawa semua yang telah ditumbuk, ember dan saringan yang dilihat. Di sungai barulah di tambahkan air kemudian diperas dan titapiskan di ember, jika semuanya telah selesai diperas maka didiamkan sampai menggumpal sari di bawahnya. Setelah itu barulah dibuang airnya kemudian di keringkan dan diolah menjadi kue kapurung, berbagai hal yang disukai.

Beberapa hal lain yang biasa di lakukan puang Bondeng yaitu mancaji *jennang*. Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pesta pernikahan, aqikah, dan lain sebagainya. Dengan *mancaji jennang* puang Bondeng biasanya duduk dari pagi hingga malam hari dan mempunyai waktu istirahat hanya ketika akan melaksanakan shalat saja. Kemudian pada saat akan melakukan adat pernikahan bugis yaitu *mappaisseng* dan *mappaccing* biasanya ada dau khusus yang diambil dari depan rumah puang bondeng. *Tau* Tori menamainya “(cari *tau* manaya)” menurutnya supaya memberikan *barakka* “berkah”.

⁷¹ Puang Bahri, wawancara 10 juni. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis

3) Keluarga Puang Medding

Keluarga puang medding tidak jauh beda dengan keluarga puang Ancong dan Puang Bahri, hanya saja biasanya keluarga puang Medding biasanya menanam sayur lebih banyak untuk diperjual-belikan di pasar Tappale. Puang Medding juga biasa dipanggil *mabaca kuburu* dan *maggere* “menyembelih” sapi. Jadi, orang yang akan memotong sapi tidak sembarangan melainkan orang yang tahu tata caranya. Dulu, hanya orang Tori yang biasa memotong sapi namun kini bukan hanya *tau* Tori melainkan orang di luar *tau* Tori juga dianggap *gurutta aregga tau macca*⁷². *Tau* Tori ini memberitahukan tata cara pelaksanaan dan baca-baca yang biasa disebutkan saat memotong sapi agar tidak monoton terhadap orang disana. Awalnya penulis beranggapan bahwa sapi yang di potong ini cukup di bacakan basmalah dan menyembelihnya sesuai dengan ajaran agama yang penulis anut namun terlepas dari itu, ternyata ada rangkai dan beberapa bacaan yang mesti dipanjatkan. Ini dimaksudkan agar sapi yang dipotong tidak *mappatti* “bergetah”. Biasanya apabila mau menyembelih sapi *meppeggang taue nappa di pakapi dimunritta inappani ribaca bacae*.⁷³

4) Keluarga Puang Ansar

Di antara *tau* Tori lainnya yang paling dekat dengan sungai adalah puang Ansar. Awalnya, penulis enggan berkunjung kerumah puang Ansar namun akhirnya tiba jugalah saya disana. Banyaknya anjing dan sekitar rumah yang lebih nampak seperti akan masuk kedalam hutan membuat

⁷² *Gurutta aregga tau macca* merupakan orang dianggap pintar/bisa

⁷³ Puang Medding, wawancara 14 juni

penulis sedikit membayangkan horor dan mistik. Ternyata adanya anjing yang banyak disana berguna untuk mengatasi hewan ternak berupa ayam dari babi-babi hutan. Muncul pula pertanyaan dalam hati penulis bahwa tidakkah ia merasa kesepian dan takut di tempat itu? Ternyata Puang ansar sudah terbiasa, ia dibesarkan di sana jadi apabila mendengar suara yang agak ganjil sudah dianggap biasa pula. Katanya itulah fungsinya bersahabat dengan alam sepanjang kita tidak mengganggu mereka, merekapun tidak akan mengganggu kita.⁷⁴

Puang Ansar sering keluar *majjala* bersama dengan Puang Jufri dan puang Bahri. Puang Mina yang merupakan istri dari puang Ansar ini jika tidak memiliki kegiatan, ia sering ke rumah puang Bondeng baik itu hanya sekedar bercerita ataupun membantu puang Bondeng membuat *tepa-tepa* dan kreasi lainnya. Puang Ansar dan puang Mina sering ke rumah puang Bahri, kreatifitas yang dilakukan puang Mina bersama puang Bondeng juga merupakan cara yang dilakukan untuk menunggu suami mereka pulang dari *majjala*. Keluarga puang ansar ini selain berprofesi sebagai petani, ia juga biasa menjadi tukang kayu dan pandai membuat perabot-perabot rumah tangga lainnya. Pada pembuatan rumah *tau* Tappale di laur daerah Tori inilah puang Ansar sering membantu.

5) Puang Jufri

Puang Jufri yang akrab disapa puang Jufe ini lebih mudah ditemui di rumah puang Bahri karna pada malam hari biasanya berkunjung kesana.

⁷⁴ Puang Ansar. Wawancara 22 Mei 2015

ia memelihara beberapa ekor sapi dan seringkali saat siang hari ia membawa sapinya ke sungai untuk minum. Saat malam hari ia pergi *majjala* bersama puang bahri dan rekan-rekan lainnya yang ingin ikut.

Dari beberapa keluarga tau Tori yang telah dibahas di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan mereka lebih banyak dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang terjadi sesama *tau* Tori sendiri dapat dilihat pada saat bertemu di ladang, di acara pesta, dapat mengunjungi satu sama lain maupun adanya kepentingan bersama yang akan dilakukan.⁷⁵

b. Pola Interaksi antara *Tau* Tori dan masyarakat di luar Tori

Ketika berbicara mengenai pengaruh tentu saja erat kaitannya dengan perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan itu dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, tingkah laku termasuk pada hidupnya. Di dalam masyarakat akan terlihat dengan jelas masyarakat yang mendapat pengaruh perubahan sosial budaya dan masyarakat yang tidak mendapat pengaruh. Masyarakat yang mendapat pengaruh cenderung mengetahui serta menggunakan teknologi di sekitarnya. Selain itu juga perubahan perilaku karna teknologi tersebut begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, perlulah kiranya menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era globalisasi. Perubahan menyangkut pola perilaku saling mempengaruhi, adanya ketergantungan manusia yang satu dengan manusia lainnya sehingga manusia tidak bisa

⁷⁵ Puang Jufri. Wawancara 10 Juni 2015. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis.

hidup tanpa bantuan dari orang lain. kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.⁷⁶ Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Perubahan yang terjadi pada *tau* Tori sendiri yaitu adanya komunikasi antar mereka secara khusus dan pengaruh dari warga Desa Tappale di luar masyarakat Tori secara umum. Di antara daerah-daerah di Tappale, Tori memiliki peran yang sangat besar terhadap Tappale. Sumbangsi yang diberikan orang di sana membuat Desa Tappale makin berkembang, di antara pada beberapa sektor :

1. Sektor Pertanian

Dimana kebanyakan masyarakat yang ada di Tappale sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sawah merupakan objek utama dalam pertanian dan ini banyak ditemui di daerah Tori karena tekstur tanah yang ada di daerah tersebut sangat berpeluang besar agar panen warga bisa berhasil. Selain tekstur tanah yang mendukung, adanya irigasi yang mengairi langsung persawahan sehingga panen dapat dilakukan selain dari musim panen atau dengan kata lain dapat dilakukan hingga tiga kali panen per-tahun. Pada pertanian di sini yang dimaksud yaitu petani padi, tapi tidak

⁷⁶ Puang Nirwana. Wawancara 5 Juni 2015

menutup kemungkinan jika sawah di daerah ini tidak ditanami tanaman lainnya. Seperti kacang-kacangan, jagung, lombok, dan lain sebagainya.

Selain dari lahan pertanian *tau* Tori juga memberikan sumbangsi dalam hal ini baik dari segi gotong royong maupun interaksi sosial lainnya terhadap orang yang memiliki ladang pertanian di Tori. Tempat ini biasanya lebih ramai dari biasanya apabila musim hujan, karena di saat itulah para warga menggarap sawahnya. Kemudian, pada siang hari apabila tiba waktu istirahat maka rumah *tau* Tori dijadikan tempat yang pas untuk beristirahat.

Selain itu, Bupati Bone pernah berkunjung langsung ke daerah Tappale dalam rangka panen bersama.

Bupati Bone melakukan panen perdana di Desa Tappale, Kecamatan Libureng. percontohan di atas lahan seluas 10 hektar milik Kelompok Tani Sukamaju II, salah satu Kelompok Tani di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Panen perdana di Desa Tappale, selain dihadiri bupati juga dihadiri Kadis Pertanian dan perwakilan Kelompok Tani dari berbagai Kecamatan. Program penangkaran padi di Desa Tappale Kecamatan Libureng merupakan satu diantara 12 lokasi penangkaran yang digalakkan pemerintah Kabupaten Bone sejak tahun 2013 lalu yang tersebar di berbagai Kecamatan⁷⁷

2. Sungai

Mengapa sungai di sini dikatakan sebagai pemberi sumbangsi yang besar untuk desa Tappale? Karena selain adanya irigasi yang sewaktu-waktu tidak mengalir, maka sumber air alternatif adalah air sungai dengan menggunakan pompa air khusus. Sungai ini, selain berfungsi sebagai pertanian juga memiliki fungsi lain yaitu tempat mencari lauk air tawar seperti ikan, kerang, dan lainnya. Selain itu, sungai ini sangat penting bagi

⁷⁷ Puang Rakibe, Ketua Kelompok Tani Mulamanre II. Wawancara 2 Juni 2105

warga yang tinggal di Tori. Karena sebagai tempat mandi, mengambil air untuk mencuci piring dan bahkan memasak. Namun, sungai di Tori kini mengalami beberapa pelebaran yang tak terarah dikarenakan beberapa waktu lalu adanya orang-orang yang tak bertanggungjawab mengambil pasir seenaknya saja tapi kini dapat diatasi oleh pemerintah setempat.

3. Kegiatan Pesta Adat

Pada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pesta adat maupun acara penting. *Tau* Tori juga ikut andil di dalamnya. Misalnya, pada pernikahan salah satu masyarakat di Tappale, *tau* Tori menjadi seorang *Jennang*⁷⁸. Seorang *jennang* diberikan kepercayaan agar dapat mengontrol keluarnya makanan dari dapur kemudian dia juga dipercayakan agar bahan makan mencukupi hingga berakhirnya pesta/acara.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan mereka saling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya. Salah satu yang mempengaruhi pola pikir mereka yaitu Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Adanya IPTEK ini mengubah pola pikir mereka tentang hal-hal yang mistis dan yang ada di sekitarnya. Pada masyarakat pedesaan biasanya menggunakan sistem penghitungan tahun yang disebut *lao-laona pattanaung'e tungke-tungke taung* yaitu seperti yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat :

⁷⁸ *Jennang* dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kuasa dalam hal pembagian makanan di dapur.

Iyyaro na' narekko eloki misseng'i bilanna taung'e 1951 tahun alepu, 1952 ha, 1953 jin, 1954 being, 1955, dale diolo, 1956 ba, 1957 wa, 1958 diale dimunri, iyyana makkuling narekko tabikka arua... esso deke nahedding di pake mattaneng... Kammisi seddi, araba dua, salasa tellu senneng eppa, aha' lima, sattu enneng, juma' pitu...de namammelo mattaneng taue narekko :

Seddi, ompona nasibokorang esso (esso sibokorang)

Dua, mpenni ompona na araba tanggala 12, 22 (esso sibokorang)

Tellu, mpenni ompona na araba tanggala 13, 23 (esso sibokorang)

Eppa, mpenni ompona na araba tanggala 14, 24 (esso sibokorang)

Lima, mpenni ompona na araba tanggala 15, 25 (esso sibokorang)

Enneng, mpenni ompona na araba tanggala 16, 26 (esso sibokorang)

Pitu, mpenni ompona na araba tanggala 17, 27 (esso sibokorang)

...senneng diaseng talettu, salasa tulle, araba dotti...⁷⁹

Untuk memahami penghitungan tahun serta hari yang baik untuk menanam dibutuhkan keahlian khusus, namun saat ini hanya beberapa orang saja yang menggunakannya karena kondisi alam/musim yang berubah-ubah. Berbeda halnya dengan orang di perkotaan, bagi orang-orang yang hidup di perkotaan, mempercayai mitos, upacara-upacara adat mungkin akan sulit ditemui. Tapi bagi mereka yang hidup di pedesaan, akan menjadi marabahaya bila tidak mau mempercayainya. Rupanya, hal-hal tersebut memiliki pola pikir di perkotaan sudah lebih maju dari yang diperdesaan atau dikatakan modern. Pemikiran yang terkonsep instan ini, cenderung membuat semuanya dapat dilakukan sendiri. Terlebih tersedianya fasilitas-fasilitas yang memadai. Untuk melihat adanya perilaku menolong dalam kehidupan di perkotaan, rasanya akan sulit ditemui terkhusus di kota-kota besar. Dengan adanya pengetahuan mereka mulai mencerna fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya termasuk teknologi. Teknologi yang

⁷⁹ Puang Umar. Wawancara 9 September 2015

dimiliki membuat pengaruh dan merubah pola pikir mereka salah satu contohnya pada pengadaan mesin perontok padi yang bermanfaat dan mudah dioperasikan. Beberapa alat-alat pertanian yang masih dapat ditemui di Tori seperti : Marettu tedong, rakkal, batang rakkala, siu, gigi, diabbung ajoang, ese, sampeng, rajo, salaga, rakkapeng⁸⁰

D. Faktor-faktor Pendukung Keberadaan *Tau* Tori Masih Betah Tinggal Ditengah Ladang

Ada beberapa faktor ,yang melatarbelakangi sehingga warga masih bertahan di daerah Tori yaitu;

1. Mampu Memenuhi Kebutuhan Dasar

Tau Tori dapat dikatakan sebagai minoritas. Tinggal di dekat sungai dan sebahagian besar kebutuhan sehari-harinya berada di sungai. aktivitasnya berada di sungai, membuat sedikit kesulitan apabila membutuhkan air bersih. Kesulitannya di sini yang dimaksud yaitu medan yang harus ditempuh cukup rumit serta pembutan media air bersih yang menyita waktu cukup lama. Untuk sampai ke sungai *tau* Tori membawa satu ember serta dua jergen yang berukuran lima liter minyak. Medan yang ditempuh berupa pepohonan kakao, sawah, serta beberapa pepohonan besar, tidak hanya itu medan yang menanjak juga menjadi salah satu kesulitan.⁸¹ Saat mengambil air di pinggir sungai diperluka media. Media yang dibuat di sini adalah *Sare-sare*. *Sare-sare* adalah sebuah galian lubang agak kecil dengan diameter ± 30 cm serta kedalaman disesuaikan pada tingkat

⁸⁰ Puang Usmi. Wawancara 10 September 2015

⁸¹ Puang Bahri. Wawancara 10 Juni 2105

kebutuhan dan kejernihan air, Biasanya kedalamannya hingga ± 30 cm. mengambil air bersih ini tidak hanya sekali namun beberapa kali, bahkan hingga tiga kali bolak-balik ke sungai. Selain itu akses menuju kebun/lahan persawahan yang cukup singkat karna memiliki rumah yang berada di area pertanian mereka mempermudah melakukan beberapa kegiatan rutinitas mereka.

Dekat dengan alam membuat suasana yang lebih aman dan lebih sehat juga lebih terasa.⁸² Masih banyaknya pepohonan yang tumbuh di daerah ini serta jauh dari keramaian membuat lebih asri, lebih indah dan alami . dan tentu hal itu jugalah yang membuat mereka masih bertahan di sana. Selain itu, ide-ide baru akan mudah timbul dengan sendirinya beberapa inspirasi karna pengaruh suasana yang lebih tenang.

Selain kegiatan di atas, ada pula kegiatan yang rutin dilakukan *tau* Tori sebagai berikut:

a) Bertani; beberapa rangkaian dalam menanam padi di antaranya *mattaneng ase, maqbaja ase, mappupu, maqdongi, maqsanggki, mallaling ase, maqdongto ase, mangngesso ase, maqpabere*.⁸³ adapun yang lainnya yaitu menanam kacang-kacangan dan beberapa bahan pangan lainnya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan karena itulah sumber penghidupan mereka.

⁸² Puang Nirwana. Wawancara 5 Juni 2015

⁸³ Puang Bahri. Wawancara 10 juni 2015

- b) Beternak; *maqpiara sapi, maqpiara iti, maqpiara manu, maqpiara tedong, maqpiara bembe*.⁸⁴ Kegiatan beternak ini bahkan pernah dilakukan secara besar-besaran saat mengembang-biakkan ayam kampung. Hal ini mempermudah membeli ayam bagi warga Desa Tappale diluar Tori, namun saat ini tidak lagi berjalan karena ada virus yang menyerang ayam-ayam mereka, hingga saat ini yang bertahan hanya beberapa ekor saja.
- c) Kerajinan, kegiatan ini dilakukan saat mereka tidak kelahan pertanian mereka ataupun usai memberikan makan ke ternak mereka. Penulis melihat bahwa *tau* Tori ini memiliki kreatifitas dan jiwa sosial peduli lingkungan. Saat membuat beberapa kerajinan, tidak hanya terbuat dari bahan alam yang tersedia di daerah, tapi juga menggunakan berbagai bahan bekas seperti tali rafia yang tidak digunakan lagi, gelas plastik, kantong, dan beberapa pakaian yang tidak di gunakan. Beberapa kerajinan yang dibuat contohnya; *makkebu tepa-tepa iyarega baku-baku, makkebu tase, tappere, makkebu bakaheng*.⁸⁵ Biasanya apabila ada pesta pernikahan, *tepa-tepa* yang berada dalam alasuji dipesan pada *tau* Tori.

Pada awalnya daerah ini menjadi pusat pemerintahan dan awal munculnya pula *tau* Tappale, namun seiring dengan perkembangan waktu adanya instruksi pemerintah untuk membuat tatanan daerahnya masing-masing termasuk di Desa Tappale.⁸⁶

Dengan instruksi pemerintah inilah sehingga masyarakat Desa Tappale kebanyak dipindahkan ke daerah yang lebih proporsional dalam

⁸⁴ Puang Bahri. Wawancara 10 juni 2015

⁸⁵ Puang Bondeng. Wawancara 10 Juni 2105

⁸⁶ Puang Ancong. Wawancara 24 Juli 2105

artian bahwa daerah ini mudah di jangkau dan lebih terarah dalam penataannya. Tempat bermukim seseorang merupakan salah satu faktor pendukung kepribadiannya. Jika melihat kehidupan yang ada di kota dan di desa tentulah berkaitan dengan hal yang dimaksud tadi. Masyarakat di Desa Tappale mayoritas warganya tinggal di jalan umum yang mudah di jangkau.

Tinggal di dekat jalan raya/besar Beberapa warga yang tinggal dekat dengan jalan raya bukanlah tanpa alasan melainkan ada faktor tertentu seperti alat transportasi yang mudah dijangkau jika ingin melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan di daerah tertentu ataupun aktivitas lainnya. Di desa, orang memilih tinggal berkelompok dengan sanak saudara bertujuan untuk mempererat tali kekeluargaan. Sebagai cerminan bahwa ketika kita tinggal jauh dari keluarga maka suatu saat tali kekeluargaan perlahan akan mulai luntur karena keturunan mereka tak lagi saling mengenal. Selain itu, masih dekat ikatan keluarganya. Orang tua dan keluarga merupakan salah satu alasan kuat mengapa seseorang masih tetap bertahan tinggal di desa, tentu alasan ini dikhususkan bagi mereka yang lahir di desa, apalagi bagi mereka yang orang tuanya sudah rapuh termakan usia. Bagi mereka, hari-hari terasa lebih indah saat berkumpul bersama keluarga, saudara, dan orang tua. Selain itu, beberapa orang tua yang tidak tega anaknya tinggal di kota dan mendesak mereka untuk tetap tinggal di desa apa adanya. Namun beda halnya dengan *tau* Tori, berada jauh dari pemukiman warga tidak semua orang mau melakukannya. mereka jauh dari pemukiman yang padat penduduknya.

2. Sulit Ditemukan Kriminalitas

Disebut demikian karena masyarakat yang sudah terbangun rasa kekeluargaan sehingga menimbulkan saling percaya satu sama lainnya. Hal ini dapat dibuktikan pada saat ada petani yang meninggalkan barang-barang berharga di rumah *tau* Tori seperti tas, Hp, maka akan disimpan dan diberikan pada pemiliknya.⁸⁷ Beda halnya jika melihat di daerah lainnya, contohnya saat seseorang yang meninggalkan kunci di motornya, maka besar kemungkinan motor tersebut telah dicuri oleh orang lain.

3. Penghasilan sudah cukup

Rumah yang menjadi tempat peristirahatan petani setelah dari sawah mereka. Adanya rumah *tau* Tori di tempat tersebut membuat petani lainnya mudah mendapatkan tempat peristirahatan setelah bekerja.⁸⁸ Selain itu juga mereka tidak repot-repot lagi membuat *bola-bola* di tengah sawah serta menghemat biaya transportasi sehingga penghasilan yang didapatkan dapat dialihkan kepada kepentingan-kepentingan lainnya. Kegiatan yang dilakukan di Tori merupakan suatu usaha mereka mempertahankan hidup dengan kerja keras mereka dan mencari penghasilan karena disanalah tinggal seluruh hewan ternak, sawah, serta ikan. Selain itu mereka meyakini bahwa disanalah terdapat rezki dan keberuntungan mereka.

Masyarakat zaman dahulu telah menyadari benar bahwa lingkungan hidup merupakan bagian kehidupannya. Kawasan hutan mereka bagi menjadi beberapa bagian, ada yang boleh digarap yang disebut hutan

⁸⁷ Puang Nirwana. Wawancara 5 Juni 2015

⁸⁸ Puang Rakibe. Wawancara 2 Juni 2015

rakyat ada pula yang boleh diambil hasil hutannya dengan syarat harus terlebih dahulu menggantinya.⁸⁹ Hutan rakyat ini harus dijaga kelestariannya agar tetap dapat dinikmati manfaatnya. Manfaat yang didapat ini baik secara sadar maupun tidak sadar. Yaitu, berupa udara dan mencegah bencana alam yang menghampiri. Kawasan hutan ini sering disebut hutan masyarakat yang berfungsi sebagai hutan produksi. Akan tetapi, ada pula hutan yang tidak boleh digarap sama sekali. Hutan yang tidak boleh digarap ini merupakan hutan adat. Kawasan hutan adat ini sangat tertutup, dan masyarakatnya percaya bahwa hutan inilah yang menjaga wilayah mereka dari segala bencana alam.

⁸⁹ Puang Ancong. Wawancara 24 Juli 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, *tau* Tori hidup dalam kesederhanaan yang dibuktikan dengan keseharian yang dilakukannya, rumah yang ditempati, hingga lingkungan disekitarnya yang dekat dengan alam. Mereka melakukan kegiatan sehari-harinya mulai dari pagi hari hingga sore hari dan malam hari jika diperlukan. Kegiatan ini mencakup pertanian, peternakan, perkebunan dan kerajinan.

Kedua, interaksi yang dilakukan oleh *tau* Tori tidak hanya dengan sesamanya tetapi juga masyarakat lain di luar tori. *Tau* Tori sendiri terdiri dari lima kepala keluarga dan masing-masing bernama; a) Puang Ancong dan Puang Ajira, b) Puang Bahri dan Puang Bondeng, c) Puang Ansa dan Puang Mina, d) Puang Medding dan Puang Sitti, e) Puang Jufri.

Ketiga, Adapun faktor pendukung keberadaan *tau* Tori hingga saat ini yaitu; a) mampu memenuhi kebutuhan dasar karna tinggal lebih dekat dengan alam, b) sulit ditemukan kriminalitas, c) serta penghasilan yang sudah cukup.

B. Saran

Adapun beberapa sarang yang bisa di sampaikan penulis diantaranya ;

- a. Penulis berharap bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis lainnya mempunyai referensi kemudian dari referensi tersebut mempunyai penelitian-penelitian terbaru dan lebih aktual.
- b. Kepada pembaca, diharapkan agar tidak hanya mengetahui isi dari sebuah karya sastra tapi juga mengetahui makna apa saja yang terkandung didalamnya. Selain itu juga pembaca hendaknya mengerti tentang nilai-nilai moral agar dapat diamalkan dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali Muchtar Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung. Alfabeta
- Ahmadi Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagja Waluna. 2007. *Menyelami fenomena di masyarakat*. Bandung. Setia Purna Inves.
- Endraswara Suwardi. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. 2006. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama
- Gunakaya Widiada. 1988. *Sosiologi dan Antropologi* . Bandung: Geneca Exact Bandung.
- Ihromi. T.O. 1999. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan obor Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kontjaraningraat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kun Muryati. 2001. *Sosiologi SMA dan Ma Kelas XI*. Erlangga.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ranjabar Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmayani Ratna. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta. Pusat Pembukuan Dapertemen Pendidikan Nasional
- Sutardi Tedi. 2007. *Antropologi mengungkap keragaman Budaya*. Bandung. Setia Purna Inves.
- Wattie Marie Anna, Mudayat Aris Arif, Dkk. 2006. *Essai-essai Antropologi*. Yogyakarta. Kepel Press.
- W. Gulo. 2000. *Metodologi Penelitian*. Grasindo.

WEBSITE

<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

https://www.google.com/?gws_rd=ssl#tbm=bks&q=soerjono+soekanto+1977+bentuk-bentuk+interaksi